

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Pengetian Morfologi

Arti dari Morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan kota merupakan suatu laboratorium tempat pencarian kebebasan dilaksanakan percobaan uji bentukan-bentukan fisik. Bentuk fisik kota terjalin dalam aturan yang mengemukakan lambang-lambang polapola ekonomi, sosial, politik, dan spiritual serta peradaban masyarakat, Gallion dan Eisner (1992).

2.2. Morfologi Kota

Pengertian Morfologi menurut Aldo Rossi, (1982) dalam bukunya “*The architecture of the city*”, mengatakan bahwa klasifikasi Morfologi kota antara lain sebagai berikut:

- a. Kota dilihat sebagai obyek buatan manusia dalam skala besar (*urban artifact*), dan sebuah arsitektur yaitu berupa elemen-elemen fisik spasial spasial yang selalu tumbuh dan berkembang berkembang.
- b. Elemen-elemen fisik tersebut terbentuk karena adanya fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu kota, yang terbentuk dan terakumulasi dari waktu ke waktu.

- c. Dalam bukunya Aldo Rossi mengatakan bahwa kota dihipotesakan sebagai total *architecture*, berlandas pada proposisi : pertama, bahwa dimensi perkembangan kota bersifat temporal, kedua, bahwa kota (bagian tertentu dalam kota) dianggap sebagai artifak yang homogen sehingga tercipta kontinuitas-spasial. Ketiga, bahwa dalam urban-structure ada elemen-primer yang dominan mempengaruhi proses perkembangannya.

Berikut pendapat beberapa ahli tentang pengertian dari Morfologi sebagai berikut :

1. Menurut Ali Madanipour bahwa kota merupakan kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of buildings and artefact*) serta tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Morfologi kota merupakan suatu geometri dari proses perubahan keadaan yang bersifat sosio-spatial (*the geometry of a socio-spatial continuum*).
2. Menurut Gallion and Eisner 20, (1992 : 64) merupakan percobaan-percobaan yang menguji bentukan-bentukan fisik. Bentuk-bentuk fisik kota adalah perwujudan kehidupan manusia ; polanya dijalin dengan pikiran dan tangan yang dibimbing oleh suatu tujuan. Bentuk fisik dari sebuah kota terjalin dalam aturan yang juga mengemukakan lambang-lambang pola-pola ekonomi, sosial, politis dan spiritual serta peradaban masyarakatnya. Kota adalah tempat mengaduk kekuatan-kekuatan budaya dan rancangan kota merupakan ekspresinya

3. Smailes (1955), berpendapat bahwa ada tiga unsur morfologi kota yaitu: (1) unsur-unsur penggunaan lahan (land use), (2) pola-pola jalan (street plan/layout) dan tipe-tipe bangunan (*architectural style of building and their design*).
4. Whitehand (1977) dan Conzen (1958) Menurut Whitehand dan Conzen berpendapat bahwa kajian sejarah dalam sebuah kota merupakan dasar atau hal yang penting dalam melakukan kajian morfologi pada suatu kota yang didalamnya memiliki karakter fisik perkotaan berupa perubahan sebuah kota yang terjadi dari waktu ke waktu dan menjadi penilaian di masa yang akan datang yang akan digunakan dalam desain perkotaan.
5. Moudon (1977), berpendapat bahwa terdapat unsur-unsur fisik dalam morfologi kota merupakan bangunan dan ruang terbuka di dalamnya, jaringan dan pola, dan jaringan jalan. Unsur-unsur morfologi tersebut menjadi acuan yang digunakan dalam mempelajari sejarah dari sebuah kota serta perubahan yang terjadi di dalamnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kota tersebut.
6. Evans (2002), berpendapat bahwa pentingnya melakukan kajian morfologi perkotaan sebagai sebuah akibat dari kota yang akan secara terus menerus mengalami perubahan.
7. Menurut Kropf (2002), berpendapat bahwa salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami

perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan merupakan dasar yang setara dengan sejarah perkotaan.

8. Serge Salat (2012), Salat berpendapat bahwa dalam mengembangkan komposisi perkotaan, bahwa perkotaan didirikan dari suatu kualitas perspektif, desain ruang publik, kapling, jaringan jalan, dan urutan visual. Hal inilah yang menjadikan kota sebagai tempat memori dan sejarah serta menunjukkan keterkaitan antara kualitas perkotaan dengan tipologi bangunan di dalamnya.

Dari teori-teori tentang pengertian Morfologi menurut para ahli maka dapat disimpulkan ialah Morfologi kota merupakan ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis. Dalam pengertian yang luas, Morfologi kota dapat diartikan sebagai sebuah ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola dalam sebuah ruang suatu kota dan perkembangan kota mulai dari awal terbentuknya kota tersebut hingga munculnya daerah-daerah hasil ekspansi kota. Bentuk morfologi pada konteks perkembangan kota tercermin pada pola tata ruang, arsitektur bangunan, dan elemen-elemen fisik kota lainnya.

Pada tahap berikutnya, perkembangan Morfologi kota yang menyangkut aktivitas dalam aspek sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota dapat terjadi sehingga dapat berdampak perubahan yang terjadi pada suatu karakter dan bentuk morfologi kawasan pusat kota. Kota akan secara menerus mengalami perkembangan dari suatu waktu ke waktu. Perkembangan tersebut menyangkut aspek-aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan fisik. Perkembangan fisik morfologi kota khususnya areal kota ini berhubungan langsung dengan penggunaan lahan perkotaan maupun

penggunaan lahan pedesaan. Oleh karena itu, eksistensi kota dapat ditinjau dari berbagai aspek (Yunus, 1982 : 107).

Pendekatan lain dalam morfologi kota adalah suatu kajian ekspresi bentuk keruangan dari sebuah kota yang tidak hanya mencakup aspek fisik namun juga dalam aspek-aspek non-fisik lainnya berupa (sejarah, kebudayaan, sosial, dan ekonomi) penduduk yang dapat mempengaruhi perubahan bentuk fisik ruang kota. Dengan adanya pengertian maupun pemahaman tentang morfologi kota, maka akan didapatkan gambaran fisik arsitektural yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya sebuah kota dan perkembangan suatu kota mulai dari awal terbentuk hingga saat ini dan juga akan diperoleh pemahaman tentang kondisi masyarakatnya.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota

Dalam Branch, Melville C. (1995), Menjelaskan bahwa perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi fisik sebuah kota yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur non fisik yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Faktor fisik sebuah kota yang mempengaruhi perkembangan kota adalah: Faktor-faktor tentunya cukup banyak yang dapat mempengaruhi perkembangan sebuah kota yaitu :

1. Faktor dari kondisi geografis yang dapat mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu terletak di simpul jalur transportasi, di pertemuan jalur transportasi regional

atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.

2. Faktor dari sebuah fungsi kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi lainnya. Short (1984) mengemukakan terdapat lima fungsi kota yang dapat mencerminkan karakteristik struktur ruang suatu kota, yaitu: (a) kota sebagai tempat kerja, (b) kota sebagai tempat tinggal, (c) pergerakan dan transportasi, (d) kota sebagai tempat investasi, (e) kota sebagai arena politik.
3. Faktor Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu..
4. Faktor Unsur-unsur umum, berupa elemen jaringan jalan, dan keberadaan bangunan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota ke arah tertentu.

5. Faktor dalam aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kota.

2.4. Elemen-Elemen Perkembangan Kota

Menurut Aldo Rossi, (1982) mengatakan bahwa terdapat dua aspek dari dua sifat permanen dari sebuah kota yang dapat dijadikan pertimbangan. Kedua aspek tersebut merupakan peninggalan dari masa lalu, hal yang membedakan adalah fungsinya. Kedua aspek tersebut sebagai berikut :

1. Elemen yang bersifat Propelling (Penggerak/Pendorong Pembangunan)
2. Elemen Bersifat Pathologis (Elemen Mati atau tidak difungsikan lagi).

2.5. Sinkronik dan Diakronik

2.5.1. Sinkronik

Arti kata sinkronik berasal dari bahasa Yunani, syn (dengan) dan khronos (waktu, masa). Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sinkronik berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi di suatu masa yang terbatas. Menurut Galtung pengertian sejarah secara sinkronik adalah mempelajari peristiwa sejarah dengan berbagai aspeknya pada waktu atau kurun waktu yang terbatas sehingga meneliti gejala-gejala secara meluas dalam ruang tetapi dalam kurun waktu yang terbatas.

2.5.2. Diakronik

Menurut Kuntowijoyo Diakronis berasal dari bahasa latin dan Yunani yaitu dia berarti melampaui, bahasa Yunani chromos yang berarti waktu. Hal yang sama dengan Kuntowijoyo. Menurut Galtung menyatakan bahwa diakronik berasal dari bahasa Yunani yaitu dia (melintasi / melewati) dan khronos yang berarti perjalanan waktu. Berpikir diakronik dalam ilmu sejarah yang menguraikan proses dan urutan kejadian suatu peristiwa sejarah secara kronologis. Hal ini membantu dalam rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu secara tepat. Dengan pendekatan ini, kita dapat menyaksikan bahwa peristiwa sejarah terus bergerak dari masa kemasa. Disini kita bisa mengamati proses perubahan dari waktu ke waktu. Terlihat disini bahwa peristiwa sejarah bukanlah berdiri sendiri atau biasa kita kenal ada unsur kausalitas (sebab akibat) antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya secara kronologis.

2.6. Metode Sinkronik dan Diakronik Dalam Morfologi Kota

Dalam Morfologi, Suprijanto dalam Hardiyanti (2005), aspek sinkronik dipakai untuk mengkaji keterkaitan antar aspek metamorfosis yang merupakan hasil sintesa keduanya, yang lebih menggambarkan sejarah individual dari obyek dengan kelengkapan aspeknya. Sedangkan aspek diakronik digunakan untuk menganalisis satu aspek yang menjadi bagian dari satu obyek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu (menggambarkan perubahan aspek dalam sejarah). Dari hasil analisis sinkronik dan

diakronik akan teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan.

Metode dalam pembacaan sejarah (*historical reading*) sama halnya dengan penelitian historik yang menurut Prof. Winarno Surakhmad (1999) adalah suatu metode yang menerapkan dan memecahkan permasalahan secara ilmiah dari perspektif historik dengan menggunakan sumber - sumber kesejarahan. Oleh karena itu metode pembacaan sejarah sejalan dengan metode historik dokumenter yang sering digunakan oleh para ahli sejarah.

Metode historik merupakan proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami:

- 1) Fakta-fakta dari sebuah sejarah.
- 2) Memahami kondisi sekarang.
- 3) Memprediksi perkembangan di masa yang akan datang. Sumber-sumber data historik dokumenter:
 - a) Peninggalan material seperti fosil, bangunan, prasasti dan sebagainya.
 - b) Peninggalan tertulis seperti papyrus, daun lontar bertulis, kronik, relief, buku catatan(bucat), arsip negara dan sebagainya.
 - c) Peninggalan tak tertulis seperti adat, bahasa, kepercayaan (kosmologi), dan sebagainya.

Dalam metode pembacaan sejarah ini dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) pendekatan sebagai berikut:

- 1) Dalam Pembacaan sejarah secara diakronik, ialah memahami suatu objek sejarah berdasarkan periode-periode perkembangannya, meliputi analisis kecenderungan perubahan yang terjadi pada objek tersebut.
- 2) Dalam Pembacaan sejarah secara sinkronik ialah memahami suatu objek sejarah berdasarkan perbandingan dengan objek yang sejenis dan mewakili kesamaan periode waktu. Analisis ini lebih menekankan pada pemahaman karakteristik objek sejarah secara komparatif.

2.7. Tissue Analysis

Dalam *Tissue Analysis* ini mengangkat beberapa informasi mengenai hal-hal yang mendasari terbentuknya suatu kawasan yang meliputi pola guna lahan, persebaran fasilitas, jaringan jalan, dan permukiman dimana informasi-informasi ini nantinya sangat berguna dalam membantu menganalisis morfologi suatu kawasan. Terdapat 3 langkah dalam *Tissue Analysis* ini :

1. Proses, dalam konteks ini menjelaskan bahwa terbentuknya suatu kota tidak terjadi secara langsung, namun memiliki suatu proses dalam kurun waktu tertentu. Terdapat suatu perkembangan sejarah yang melatarbelakanginya hingga kota dapat berkembang hingga sekarang.
2. Produk, dalam hal ini kota yang ada ada tidak terjadi secara abstrak, namun merupakan hasil dari produk desain massa dan ruang yang berwujud tiga dimensi.

3. Behavior, dalam konteks ini keberadaan suatu ruang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menghuninya. Bentuk kota yang ada merupakan hasil perpaduan budaya, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya sehingga menciptakan ruang.

Dalam menganalisis metode *tissue analysis* dapat menggambarkan morfologi pada sebuah kota berdasarkan sejarah-sejarah yang terjadi dalam kota tersebut kemudian gambar tersebut melalui metode *superimpose (overlay)* peta tersebut. Teknik ini dapat menggambarkan perubahan morfologi yang terjadi pada kota tersebut.

